



LURAH KALURAHAN GUWOSARI  
KAPANEWON PAJANGAN KABUPATEN BANTUL

KEPUTUSAN LURAH GUWOSARI  
NOMOR 71 TAHUN 2024

TENTANG  
BAHASA SASTRA DAN AKSARA KALURAHAN GUWOSARI KAPANEWON  
PAJANGAN KABUPATEN BANTUL

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
LURAH KALURAHAN GUWOSARI,

- Menimbang :
- a. bahwa sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 8 Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014, Pengelola Desa/Kelurahan Budaya memiliki tugas melakukan pengelolaan kekayaan dan keragaman budaya di Desa/Kelurahannya;
  - b. bahwa Kalurahan Guwosari merupakan Desa Budaya, yang ada di Kabupaten Bantul dengan berbagai budaya dan kesenian tradisional yang ada, sosial budaya masyarakat yang masih kental, serta Bahasa Sastra dan Aksara yang masih terjaga di Kalurahan Guwosari;
  - c. bahwa atas dasar pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan b perlu menetapkan Keputusan Lurah tentang Bahasa Sastra dan Aksara Kalurahan Guwosari.
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);
  2. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 170, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5339);
  3. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495);

4. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 123, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5539) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2019 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6321);
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa/ Kelurahan Budaya;
6. Peraturan Daerah Istimewa Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Pemeliharaan Dan Pengembangan Kebudayaan;
7. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 262 /SK/2016 tentang Penetapan Desa/ Kelurahan Budaya.
8. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 131 Tahun 2018 tentang Penugasan Urusan Keistimewaan (Berita Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018, Nomor 131);
9. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 25 Tahun 2019 tentang Pedoman Kelembagaan Urusan Keistimewaan Pada Pemerintah Kabupaten/Kota dan Kelurahan (Berita Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019, Nomor 25);
10. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pedoman Pemerintahan Kelurahan (Berita Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020, Nomor 2);
11. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 454/KEP/2023 tentang Penetapan Kelurahan/ Kelurahan Budaya.

#### MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN LURAH GUWOSARI TENTANG BAHASA SASTRA DAN AKSARA KALURAHAN GUWOSARI KAPANEWON PAJANGAN KABUPATEN BANTUL.
- KESATU : Masyarakat Kelurahan Guwosari memiliki Bahasa Sastra dan Aksara yang masih terjaga hingga saat ini sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang tidak terpisahkan dalam Keputusan Lurah ini;

- KEDUA : Segala biaya yang timbul akibat ditetapkannya Surat Keputusan Lurah ini dibebankan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Kalurahan, Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul.
- KETIGA : Keputusan Lurah ini berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan apabila ada kekeliruan/kesalahan dikemudian hari akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

ditetapkan di : Guwosari  
pada tanggal : 6 Juni 2024

Lurah Guwosari,  
  
PADA SUDUKI RAHMAD

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth.

1. Panewu Pajangan
2. Kepala Dinas Kebudayaan / Kundha Kabudayan Kabupaten Bantul
3. Kepala Dinas Kebudayaan / Kundha Kabudayan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk diketahui dan/atau dipergunakan sebagaimana mestinya.

LAMPIRAN  
KEPUTUSAN LURAH GUWOSARI  
NOMOR 71 TAHUN 2024 TENTANG BAHASA SASTRA  
DAN AKSARA KALURAHAN GUWOSARI KAPANEWON  
PAJANGAN KABUPATEN BANTUL

BAHASA SASTRA DAN AKSARA  
KALURAHAN GUWOSARI KAPANEWON PAJANGAN KABUPATEN BANTUL

a. Cerita Rakyat

No	Judul Cerita rakyat	Peninggalan warisan Budaya/ Petilasan yang Terakhir	Garis Besar Cerita Rakyat
1	Goa Selarong Petilasan Pangeran Diponegoro	Goa Selarong	Goa Selarong merupakan sebuah goa kecil yang berada di Dusun Kembangputihan Kalurahan Guwosari yang menjadi tempat wisata dan dikenal sebagai salah satu tempat wisata religius. Banyak pengunjung datang ke Goa Selarong untuk melakukan meditasi dan aneka ritual lainnya. Goa Selarong menjadi saksi peristiwa besar yang menjadi bagian dari sejarah bangsa Indonesia. Terutama kisah kepahlawanan Pangeran Diponegoro yang menjadi tokoh besar saat meletusnya Perang Jawa pada 1825-1830. Kini Objek Wisata ini dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Parwisata Kabupaten Bantul, namun masyarakat tetap diberi peran sebagai pelaku usaha baik kuliner, parkir maupun pelaku wisata lainnya.

No	Judul Cerita rakyat	Peninggalan warisan Budaya/ Petilasan yang Terakhir	Garis Besar Cerita Rakyat
2	Asal-usul Kalurahan Guvosari	Makam Pepundhen/Cikal Bakal Kalurahan	<p>Kalurahan Guvosari berada di Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul. Nama "Guvosari" terdiri dari kata 'guwo' atau gua (lubang besar pada kaki gunung dan sebagainya -- KBBI), dan kata 'sari' yang berarti asri atau indah (memuat makna kebaikan).</p> <p>Kalurahan Guvosari merupakan penggabungan dari 2 (dua) kalurahan lama, yakni Kalurahan Selarong dan Kalurahan Iroyudan, berdasarkan perintah Gubernur DIY tahun 1946 (ditetapkan dengan Maklumat 5/1948). Nama "Guvosari" dipilih sebagai jalan tengah agar bisa diterima oleh seluruh masyarakat, tanpa meninggalkan identitas wilayah melalui keberadaan Gua Selarong dan Gua Secang.</p> <p>Sejarah mencatat, di Goa Selarong tersebut Pangeran Diponegoro, bersama sejumlah pengikutnya seperti Kyai Mojo, Pangeran Aryo Ronggo, Alibasah Sentot Prawiryodirjo, Raden Ronggo Prawirodirjo III, dan Nyi Ageng Serang, mengobarkan Perang Jawa ('De Java-oorlog', 1825–1830) melawan penjajah Belanda.</p> <p>Untuk keperluan logistik pasukan, Pangeran Diponegoro membeli</p>

No	Judul Cerita rakyat	Peninggalan warisan Budaya/ Petilasan yang Terakhir	Garis Besar Cerita Rakyat
			<p>hasil panen secara besar-besaran dari masyarakat sekitar. Sementara kebutuhan mesiu dipenuhi dengan membangun beberapa pabrik mesiu di Kotagede, pinggir Kali Progo, daerah Geger (Kulon Progo), dan Parakan (Kedu). Menurut tutur masyarakat setempat, pasukan Pangeran Diponegoro dibariskan (bahasa Jawa: "banjar") sebelum berangkat perang, hingga wilayah itu kemudian dinamakan Kampung Banjaran. Letaknya di sebelah tenggara Goa Kakung dan Goa Putri, di dalam kompleks Goa Selarong.</p> <p>Nama "Guwosari" menggambarkan cita-cita masyarakat untuk senantiasa menjadikan wilayahnya lebih baik. Aspek historis yang begitu kuat mengakar pada masyarakat melatarbelakangi arah pembangunan kalurahan yang mengusung konsep kalurahan budaya, khususnya Jawa Yogyakarta. Lurah pertama yang memimpin Desa Guwosari adalah Sukro Wardi.</p>
3	Gunung Mijil	Situs Gunung Mijil	Gunung Mijil merupakan tempat Pangeran Diponegoro dan Pangeran Mangkubumi mengatur siasat perang bersama 1500 tentara rakyat melawan penjajah Belanda yang akhirnya dapat memukul mundur dan memenangkan pertempuran walau hanya

No	Judul Cerita rakyat	Peninggalan warisan Budaya/ Petilasan yang Terakhir	Garis Besar Cerita Rakyat
			<p>dengan alat perang tradisional bambu runcing dan bandil. Peperangan yang tidak imbang walau dimenangkan oleh Tentara Rakyat dan Pangeran Diponegoro tetapi banyak pengorbanan dengan gugurnya 800 tentara rakyat pejuang yang merupakan Pejuang Wanita berbusana Pria. Gunung Mijil merupakan lahan yang berada di atas tanah Sultan Ground yang terletak di wilayah Dusun Gandekan, Desa Guwosari dan Desa Bantul. Bentuk Gunung Mijil yang menarik, lingkungan alam hijau yang nyaman, dan spot pemandangan dari atas bukit terlihat hamparan sawah hijau luas dan bukit hijau disekeliling Gunung Mijil. Sebagai tempat Petilasan Pangeran Diponegoro, maka dibuatlah Replika Kenthongan TITIR sebagai tanda atau alat komunikasi di waktu lalu untuk mengumpulkan masyarakat dan sebagai pemberi tanda situasi dusun dalam keadaan aman atau bahaya. Juga terdapat Batu Telik Sandi sebagai tempat yang dulu digunakan oleh Telik Sandi mengintai musuh dan memberi tanda informasi bahaya kepada Telik Sandi yang ada di bukit Semanjir Slarong dengan mengibarkan bendera HERU CAKRA. Sehingga, jika dusun Gandekan diserang musuh pasukan dari Slarong bersiap</p>

No	Judul Cerita rakyat	Peninggalan warisan Budaya/ Petilasan yang Terakhir	Garis Besar Cerita Rakyat
			membantu dan mempertahankan Markas Besar yang ada di Goa Selarong.
4	Sumur Modang Watugedug	Situs Sumur Modang	Sumber Mata air yang terletak diatas Goa Selarong, yang saat ini digunakan sebagai sumber air warga. Konon dulu digunakan sebagai sumber mata air saat Pangeran Diponegoro singgah di Goa Selarong.
5	Sengkalan RINARAS KARTA DWARA TUNGGAL	Sengkalan RINARAS KARTA DWARA TUNGGAL	Bilangan tahun yang disebutkan <i>sengkalan</i> harus dimaknai secara tepat berdasar peredaran tahun yang digunakan. Dalam membuat <i>sengkalan</i> kalurahan Guwosari menggunakan sengkalan <i>lamba</i> , sehingga perlu dicari kata-kata yang mewakili bilangan yang dikehendaki. Untuk itu diperlukan pemahaman mengenai watak (nilai) dari sejumlah kata-kata yang ada. Watak tersebut muncul berdasar seperangkat pedoman dan pemahaman mengenai kata-kata yang dipergunakan. Watak dari kata-kata ini tidak muncul begitu saja, dan memerlukan kajian yang mendalam agar kata yang dirangkai menjadi apik, mudah dihafal dan gagah. Sehingga memunculkan makna dan filosofi tahun kelahiran Kalurahan Guwosari sebagai berikut;

No	Judul Cerita rakyat	Peninggalan warisan Budaya/ Petilasan yang Terakhir	Garis Besar Cerita Rakyat
			<p>Angka 1 = <i>TUNGGAL</i>                      Makna : Satu, Bersatu, Nyawiji</p> <p>Angka 9 = <i>DWARA</i>                        Makna : Gerbang/Pintu</p> <p>Angka 4 = <i>KARTA</i>                         Makna : Makmur, Sejahtera</p> <p>Angka 6 = <i>RINARAS</i>                     Makna : Selaras, Sinergi</p> <p>SENGKALAN :</p> <p>1946 – DIURUTKAN DARI BELAKANG – 6491</p> <p style="text-align: center;"><b>“RINARAS KARTA DWARA TUNGGAL”</b></p> <p>Mempunyai Makna atau Filosofi :</p> <p style="text-align: center;"><i>Selalu selaras dan bersinergi dengan Keistimewaan Yogyakarta menuju Kalurahan Guwosari yang Makmur – Sejahtera melalui Gerbang pintu kebersamaan satu sama lain antar warga masyarakat yang Nyawiji agar Handarbeni.</i></p>

**b. Pemanfaatan Bahasa Sastra dan Aksara Jawa**

No	Aspek	Keterangan
1	Penguasaan bahasa jawa oleh kelompok warga	Di setiap keluarga dan di setiap padukuhan, setiap hari oleh seluruh generasi mayoritas masih menggunakan bahasa jawa
2	Penerapan bahasa jawa dalam kegiatan atau pertemuan warga	Di setiap pertemuan warga dalam rapat-rapat tingkat RT, padukuhan masih menggunakan bahasa jawa
3	Pemanfaatan aksara jawa sebagai penyanding aksara latin dalam penulisan nama jalan dan fasilitas umum	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Digunakan di komplek perkantoran Balai Kalurahan Guwosari dan pedukuhan untuk penulisan nama jalan dan fasilitas umum</li><li>2. Gerakan Kamis Aksara dimulai dari lingkungan Pemerintah Kalurahan Guwosari</li><li>3. Penulisan website Kalurahan Guwosari dengan aksara jawa dimulai tiap Kamis</li></ol>
4	Kegiatan rutin masyarakat dalam rangka mengekspresikan bahasa, sastra, dan aksara jawa	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Digunakan dalam acara merti dusun, acara pernikahan, pertunjukan kesenian tradisional</li><li>2. Event Gerbang Madu (Gerakan Pembangunan Masyarakat Terpadu) sebagai gelar budaya tahunan selalu memberikan ruang ekspresi bagi kelompok Macapat</li></ol>

No	Aspek	Keterangan
		3. Upacara Hadeging Kalurahan Guwosari menggunakan Bahasa Jawa 4. Festival Kaligawe memberikan ruang ekspresi bagi kelompok seni, termasuk Macapat 5. Siaran Macapat di Radio 6. Pelatihan Panatacara untuk generasi muda 7. Pelatihan Implementasi Aksara Jawa dalam Platform Digital untuk pembumian aksara jawa 8. Pelatihan Penulisan Ensiklopedia Guwosari/Mitologi Kalurahan Guwosari 9. Membentuk Lembaga Pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara

ditetapkan di : Guwosari  
pada tanggal : 6 Juni 2024

Lurah Guwosari,

TTD

MASDUKI RAHMAD